

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar yang fundamental dan merupakan modal utama dalam menjalani kehidupan. Tanpa kondisi kesehatan yang baik, individu tidak akan mampu melakukan aktivitas produktif yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, banyak orang berusaha keras untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan agar dapat menjalani kehidupan yang lebih panjang dan berkualitas. Namun demikian, berbagai permasalahan kesehatan tetap menjadi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Munculnya penyakit baru, belum terselesaikannya masalah kesehatan Klasik, serta perubahan pola perilaku masyarakat yang meningkatkan faktor risiko terhadap berbagai penyakit, diduga menjadi faktor penyebabnya. Akibatnya, hingga saat ini, permasalahan kesehatan masih menjadi isu yang terus berkembang dan dihadapi oleh masyarakat secara luas. ⁽¹⁾

Dermatitis atopik (DA), yang juga dikenal dengan sebutan eksim, adalah kondisi kulit kronis yang ditandai dengan kulit yang kering, gatal, kemerahan, dan sering kali bersisik. Penyakit ini biasanya muncul pada masa kanak-kanak dan dapat berlanjut hingga dewasa. Faktor-faktor genetik serta lingkungan, seperti paparan terhadap alergen dan iritan, dapat memicu kambuhnya dermatitis atopik. ⁽²⁾ Dermatitis atopik merupakan salah satu masalah kesehatan global yang ditandai dengan meningkatnya prevalensi serta tingginya biaya pengobatannya. Selain menyebabkan masalah dermatologis, dermatitis atopik juga menimbulkan berbagai masalah non-dermatologis, dengan gangguan tidur menjadi keluhan yang paling sering terjadi. ⁽³⁾

Menurut data *World Allergy Organization* tahun 2021, dermatitis atopik memengaruhi hampir 15–20% anak-anak dan 1–3% orang dewasa, dengan 95% dari

mereka yang terkena mengalami onset dini di bawah usia 5 tahun. Diperkirakan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, kejadian DA telah meningkat 2–3 kali lipat. Prevalensi Dermatitis Atopik bervariasi dengan perkiraan 230 juta pasien yang terkena di seluruh dunia. Data terbaru menunjukkan prevalensi 2,2– 8,1% di seluruh Eropa dan Amerika Serikat. Demikian pula, data dari Asia menunjukkan peningkatan prevalensi di negara-negara seperti India dan Cina. ⁽⁴⁾

Prevalensi dermatitis atopik sangat bervariasi di antara berbagai negara. Prevalensi DA pada orang dewasa adalah 4,9% di Amerika Serikat dan 2,1% di Jepang. Dibandingkan dengan penyakit kulit umum lainnya, DA menduduki peringkat ketiga sebagai kondisi dermatologis yang paling umum (2,79%) tetapi merupakan kontributor terbesar terhadap *Disability-Adjusted Life Year* (DALY) penyakit kulit (0,36%) pada tahun 2017. Meskipun prevalensi global sebenarnya menurun dari 3,01% pada tahun 1990 menjadi 2,79% pada tahun 2017, DALY global akibat DA meningkat dari 0,27% pada tahun 1990 menjadi 0,36% pada tahun 2017. Namun, penelitian telah menunjukkan peningkatan prevalensi di negara-negara tertentu, terutama di negara-negara berkembang, seperti Chili, Kenya, dan Aljazair. ⁽⁵⁾ Pada tahun 2019, penelitian menunjukkan bahwa setidaknya 171 juta orang terkena dermatitis atopik yang setara dengan 2,23% dari populasi dunia. ⁽⁶⁾

Di Indonesia, data spesifik mengenai dermatitis atopik masih terbatas. Meskipun demikian, hasil survei dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyakit kulit secara umum masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia, dengan dampak signifikan terhadap kualitas hidup individu. Prevalensi dermatitis terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, prevalensi nasional dermatitis di Indonesia tercatat sebesar 6,8% dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke

tahun.⁽⁷⁾ Beberapa provinsi dengan tingkat prevalensi dermatitis atopik di atas tingkat prevalensi nasional adalah Jakarta, Jawa Barat, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Aceh, dan Sumatera Barat.⁽⁸⁾

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan bahwa penyakit dermatitis atopik terus mengalami peningkatan kasus yang signifikan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 1.672 kasus dermatitis atopik. Angka ini meningkat menjadi 1.817 kasus pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 terjadi lonjakan yang sangat signifikan dengan jumlah kasus mencapai 3.256. Peningkatan yang drastis ini mencerminkan bahwa dermatitis atopik bukan hanya masalah individu, tetapi telah menjadi isu kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius.⁽⁹⁾ Salah satu tempat yang memiliki risiko tinggi terjadinya penyakit kulit adalah di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Lapas adalah tempat yang digunakan untuk pembinaan narapidana. Narapidana memiliki kerentanannya sendiri terhadap berbagai ancaman penyakit, karena kondisi kehidupan di dalam lingkungan lapas tidak memadai. Berdasarkan laporan data kesehatan yang diterima oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, penyakit kulit menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbesar yang terdapat di Lapas dan Rutan di seluruh Indonesia.⁽²⁾

Salah satu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang ada di Kota Padang adalah Lapas Kelas IIA Padang. Lapas Kelas IIA Padang sedang menghadapi masalah kesehatan yang serius yaitu penyakit kulit. Data angka kesakitan yang tersedia di Lapas Kelas IIA Padang yang menunjukkan tingginya insiden penyakit kulit di lapas ini. Pada 3 tahun terakhir, dermatitis menjadi penyakit paling dominan dengan total kasus dermatitis umum pada tahun 2022 tercatat sebanyak 346 kasus, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 402 kasus dermatitis atopik dan sepanjang tahun 2024 mengalami

peningkatan, tercatat bahwa dermatitis atopik menjadi penyakit kulit paling dominan dengan 430 kasus (48,3% dari total kasus), dermatitis umum menyusul dengan 352 kasus (39,6%), penyakit infeksi kulit lainnya, seperti abses (46 kasus), scabies (18 kasus), urtikaria (18 kasus), tinea pedis (14 kasus), dan tinea cruris (12 kasus).⁽¹⁰⁾ Selain menghadapi masalah penyakit tersebut, Lapas Kelas IIA Padang juga mengalami kelebihan kapasitas yang berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit dan memperburuk kondisi kesehatan warga binaan.⁽¹⁰⁾

Para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) terpaksa tidur dalam keadaan berdesakan karena kamar hunian yang penuh dan sempit disebabkan oleh kelebihan kapasitas hunian (*Overcapacity*).⁽¹¹⁾ *Overcapacity* adalah kondisi di mana jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) melebihi kapasitas hunian yang tersedia, atau terjadi kepadatan yang melampaui batas yang seharusnya. Menurut Novian, Rully et al. (2018:4), *overcapacity* adalah situasi krisis akibat tingginya kepadatan penghuni di Lembaga Pemasyarakatan.⁽¹²⁾

Dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 mengenai Grand Design Penanganan *Overcrowded* pada Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan, dijelaskan bahwa sebagian besar lembaga pemasyarakatan di Indonesia saat ini sudah mengalami kelebihan kapasitas. Kelebihan kapasitas ini berdampak pada buruknya kondisi kesehatan, karena semakin banyak jumlah WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan), maka semakin buruk pula tingkat kesehatan mereka. Dengan bertambahnya jumlah WBP, daya dukung sanitasi dan lingkungan semakin terbatas dan memburuk, yang akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup WBP, serta meningkatkan risiko mereka terjangkit berbagai penyakit.

(13)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM yang dimuat dalam Sumber Informasi Kemasyarakatan (SIK) bulan Desember tahun 2024, Indonesia memiliki tahanan dan narapidana laki-laki dan perempuan berjumlah 273.203 penghuni. Kapasitas yang disediakan lembaga berjumlah 145.661, sehingga mengakibatkan lembaga pemasyarakatan mengalami kelebihan kapasitas hunian sebesar 87,56%. Sumatera Barat memiliki tahanan dan narapidana laki-laki dan perempuan berjumlah 6.562 penghuni. Kapasitas yang disediakan lembaga berjumlah 3.589 penghuni, sehingga mengakibatkan lembaga pemasyarakatan mengalami kelebihan kapasitas hunian sebesar 82.89%.⁽¹⁴⁾

Hasil dari survei awal Lapas Kelas IIA Padang didapatkan informasi bahwa Lapas Kelas IIA Padang menghadapi masalah *overcapacity* yang sangat signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh, meskipun terjadi penurunan jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan dari tahun ke tahun, angka hunian tetap jauh melebihi kapasitas ideal yang telah ditetapkan. Pada akhir tahun 2022, tercatat sebanyak 1.029 warga binaan menghuni Lapas, kemudian menurun menjadi 993 orang pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 973 orang hingga Desember 2024. Namun, kapasitas hunian yang seharusnya hanya menampung 485 orang masih dihuni oleh 973 warga binaan atau lebih dari dua kali lipat dari kapasitas seharusnya. Dengan demikian, meskipun tren jumlah penghuni menunjukkan penurunan, kondisi kelebihan kapasitas atau overkapasitas tetap menjadi persoalan serius karena tingkat hunian masih melampaui 100 persen dari daya tampung ideal.

Lapas Kelas IIA Padang terdiri dari blok A, blok B, blok C, dan blok D dan memiliki jumlah kamar hunian yaitu sebanyak 34 kamar. Kapasitas hunian dari setiap kamar yang ada di Lapas Kelas IIA Padang dikatakan telah melampaui batas hunian,

salah satu kamar yang memiliki luas 14 meter x 6 meter dimana kapasitas ideal satu kamar hanya diisi oleh sekitar 10-15 orang, pada kenyataannya di Lapas Kelas IIA Padang telah dihuni hingga mencapai 40 orang dalam satu kamar. Situasi ini menimbulkan berbagai konsekuensi serius, terutama terkait kesehatan para warga binaan, termasuk tingginya kejadian penyakit kulit. Menurut Lilia dan Novitry (2022), kondisi kamar yang padat akan memudahkan terjadinya kontak fisik sehingga penularan penyakit meningkat.⁽¹²⁾ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Damayanti (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian dermatitis.⁽¹⁵⁾

Selain itu, *overcapacity* juga berdampak pada penggunaan sarana dan prasarana yang ada di Lapas. Sarana dan prasarana untuk layanan kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan masih sangat terbatas padahal fasilitas tersebut merupakan syarat utama untuk memberikan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar.⁽¹²⁾ Narapidana seringkali kekurangan akses yang cukup untuk perawatan kesehatan kulit, dan kondisi sanitasi yang tidak memadai di penjara dapat menjadi faktor risiko dalam peningkatan penyakit kulit ini.⁽²⁾ Lapas identik dengan ruangan yang padat dan ventilasinya terbatas, sehingga sangat memungkinkan timbulnya berbagai penyakit. Kondisi lingkungan di lapas yang tidak memenuhi standar kesehatan dapat berdampak pada rendahnya *personal hygiene* para penghuninya.⁽¹¹⁾

Personal hygiene merupakan upaya untuk merawat diri yang sangat penting agar kesehatan tetap terjaga. Merawat diri menjadi penting karena *personal hygiene* yang baik akan mencegah pintu masuk (*port de entry*) mikroorganisme yang pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit.⁽¹²⁾ *Personal hygiene* yang rendah ditunjukkan dari aktivitas saling pinjam meminjam pakaian, perlengkapan mandi, dan alas tidur oleh penghuni lapas. *Personal hygiene* yang rendah dan kelengkapan fasilitas

sanitasi dasar yang kurang sangat berarti dalam mencetuskan terjadinya gangguan kesehatan.⁽¹⁶⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hayana, dkk tahun 2020 di Lapas Kelas IIA Pekanbaru, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan mandi, penggunaan sabun bersama, kebersihan pakaian, handuk, kaki, kuku, serta kebersihan tempat tidur dan sprei dengan kejadian dermatitis. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan dengan $p\text{-value} = 0,001$ dan risiko prevalensi yang tinggi, seperti $\text{POR} = 21,570$ untuk penggunaan sabun bersama dan $\text{POR} = 14,745$ untuk kebersihan tempat tidur dan sprei.⁽¹⁷⁾ Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur Alfira, dkk tahun 2017 di Lapas Kelas IIB Kotabaru, Kalimantan Selatan, ditemukan bahwa *personal hygiene* yang buruk secara signifikan meningkatkan risiko dermatitis hingga 2,13 kali lebih besar.⁽¹⁸⁾

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan petugas klinik Lapas mengungkapkan adanya kebiasaan-kebiasaan warga binaan yang berpotensi memicu gejala dermatitis atopik. Kebiasaan tersebut meliputi penggunaan pakaian dan handuk secara bergantian, pemakaian sabun batang bersama, serta kondisi tempat tidur dan sprei yang jarang diganti. Selain itu, perilaku seperti enggan mandi dan berjemur, ditambah dengan kondisi lapas yang sudah kelebihan kapasitas, turut memperbesar risiko penularan penyakit. Hasil wawancara dengan 10 orang warga binaan, 80% warga binaan tersebut mengalami gejala penyakit dermatitis atopik yang meliputi rasa gatal, kulit kemerahan dan bersisik, serta munculnya benjolan kecil yang berisi cairan khususnya di daerah fleksural tubuh seperti di belakang lutut, di depan siku, di leher, dan daeran lipatan tubuh lainnya.

Dengan mengamati keadaan di atas, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi mengingat hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji

hubungan antara *personal hygiene*, kepadatan hunian, dan kejadian penyakit kulit dermatitis atopik, terutama di lingkungan Lembaga Pemasarakatan (Lapas). Mayoritas penelitian yang ada lebih banyak membahas penyakit kulit secara umum, seperti dermatitis, serta infeksi kulit seperti skabies yang lebih sering dijumpai di lingkungan pemsarakatan. Namun, penelitian mengenai dermatitis atopik yang merupakan kondisi peradangan kronis pada kulit dengan gejala gatal dan ruam belum banyak dilaksanakan di Lapas, khususnya dengan mempertimbangkan faktor *personal hygiene* dan kepadatan hunian.

Penelitian ini memiliki kekhususan karena belum ada studi yang secara mendalam mengkaji faktor-faktor tersebut di Lapas, terutama di Lapas Kelas IIA Padang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada serta memberikan kontribusi pengetahuan mengenai potensi faktor risiko yang mempengaruhi kejadian dermatitis atopik di Lapas.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan *personal hygiene* dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit dermatitis atopik pada warga binaan di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas IIA Padang?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit dermatitis atopik pada warga binaan di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas IIA Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian penyakit dermatitis atopik pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang
2. Mengetahui distribusi frekuensi *personal hygiene* pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang
3. Mengetahui distribusi frekuensi kepadatan hunian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang
4. Mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis atopik pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang
5. Mengetahui hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit dermatitis atopik pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dilakukan sebagai pengembangan dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya untuk mencegah penyakit kulit dermatitis atopik dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi instansi yaitu seperti Lapas agar lebih memperhatikan kehidupan dan kebersihan warga binaan ditinjau dari segi kesehatan dan pemenuhan saran dan pra sarana di lapas tersebut.

1.4.3. Bagi Warga Binaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi semua warga binaan di lapas Kelas IIA Padang tentang pentingnya memelihara kesehatan perorangan dan menyadari akan pentingnya pencegahan penyakit kulit, serta menjadikan informasi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menangani kejadian dermatitis atopik.

1.4.4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit dermatitis atopik pada warga binaan laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Padang

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan ruang lingkup penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit dermatitis atopik pada warga binaan laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Padang. Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat. Sasaran penelitian ini adalah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Padang. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan April 2025. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain studi *Cross Sectional*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan cara pengisian kuisioner, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari data penyakit Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kota Padang.